

Pendidikan Karakter Bersahabat, Komunikatif Dan Antisipasi Perilaku Perundungan Di Sekolah Dasar

Friendly, Communicative Character Education and Anticipation of Bullying Behavior in Elementary Schools

Fifi Elvira^{1*}, Sundari Hamid², Burhan²

¹Dinas Pendidikan Kota Makassar

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: fielvira4@gmail.com

Diterima: 10 Januari 2024/Disetujui 30 Juni 2024

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, dampak, dan penanganan perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan di sekolah ini terdiri dari perundungan fisik dan non-fisik, dengan pelaku sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu dan tidak memberikan perhatian yang memadai. Korban perundungan cenderung mengalami penurunan minat belajar dan kesulitan bergaul. Intensitas perundungan terjadi hampir setiap hari, terutama di area yang kurang terpantau seperti halaman dan kantin. Penanganan perundungan di sekolah masih kurang efektif, disebabkan oleh minimnya sensitivitas guru dan kurangnya kerjasama dengan orang tua. Upaya pencegahan melalui sosialisasi dan program pembinaan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan semua pihak dalam mengatasi perundungan. Rekomendasi termasuk peningkatan kerjasama antara sekolah dan orang tua, pembinaan guru yang lebih intensif, dan penyediaan fasilitas pendidikan yang mendukung lingkungan belajar yang kondusif.

Kata Kunci: Perundungan, Penanganan Perundungan, Pendidikan Karakter, Sosialisasi, Kualitas Pendidikan

Abstract. This research aims to describe the form, effects, and handling of bullying at UPT SPF SD Inpres Mariso III. Using descriptive qualitative research methods, data was collected through observation, interviews, and document studies. The results showed that bullying in this school consists of physical and non-physical bullying, with the perpetrators often coming from underprivileged family backgrounds and not providing adequate attention. Victims of bullying tend to experience decreased interest in learning and social difficulties. The intensity of bullying occurs almost every day, especially in less monitored areas such as courtyards and canteens. The handling of bullying in schools is still ineffective, due to the lack of sensitivity of teachers and the lack of cooperation with parents. Prevention efforts through socialization and coaching programs are expected to increase understanding and involvement of all parties in addressing bullying. Recommendations include increased cooperation between schools and parents, more intensive teacher coaching, and the provision of educational facilities that support a conducive learning environment.

Keywords: Bullying, Bullying Handling, Character Education, Socialization, Education Quality



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa perundungan di kalangan anak-anak sering kali mendominasi di tingkat Sekolah Dasar (SD). Data terbaru menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga April 2019, KPAI mencatat sebanyak 25 kasus perundungan, yang mencakup pengaduan baik secara langsung maupun online. Dari jumlah tersebut, 12 kasus terkait dengan pelanggaran hak anak di ranah pendidikan, sementara 4 kasus melibatkan perundungan terhadap guru, 3 kasus berupa pengeroyokan, 8 kasus kekerasan fisik, dan 3 kasus kekerasan seksual (KPAI, 2019). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah lokal tetapi juga fenomena yang merentang ke berbagai aspek kehidupan anak-anak di sekolah.

Fenomena perundungan atau bullying ini telah menjadi perhatian global, sebagaimana dibahas oleh Putri & Hudah (2019). Roberts menekankan bahwa perundungan merupakan masalah internasional yang berdampak besar pada lingkungan pendidikan. Kekhawatiran internasional terkait bullying menggarisbawahi pentingnya tindakan preventif dan intervensi yang efektif. Temuan (AA, 2021) memperluas perspektif ini dengan menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah lokal tetapi juga merupakan fenomena global yang melibatkan hampir semua individu, baik sebagai pelaku maupun korban (Halimah, 2020). Ini mencerminkan betapa meluasnya dampak perundungan yang tidak hanya terbatas pada satu lokasi atau negara, tetapi mempengaruhi berbagai sistem pendidikan di seluruh dunia.

Pada tahun 2022, KPAI menerima total 4683 pengaduan terkait kekerasan terhadap anak, dengan 429 di antaranya berkaitan dengan kekerasan di lingkungan pendidikan. Di Sulawesi Selatan, terdapat sekitar 54 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun yang sama (KPAI, 2022). Data ini menunjukkan bahwa kekerasan di sekolah masih merupakan masalah signifikan

yang memerlukan perhatian mendalam. Efek dari kekerasan seperti ini dapat meluas hingga gangguan mental, perasaan rendah diri, dan bahkan depresi pada anak-anak. Kesenjangan sosial, sebagai salah satu faktor penyebab perundungan, menjadi perhatian serius yang harus diatasi oleh para pelaku pendidikan untuk memastikan bahwa masalah ini tidak dianggap sepele (KPAI, 2022).

Seiring dengan perkembangan situasi, KPAI mencatat peningkatan kasus kekerasan di satuan pendidikan pada 31 Maret 2023, dengan 64 aduan kekerasan yang meliputi berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, perundungan, kekerasan seksual, dan diskriminasi kebijakan. Peningkatan jumlah kasus dari tahun 2022 menunjukkan perlunya upaya antisipasi yang lebih intensif terhadap perundungan. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi langkah penting dalam upaya ini, untuk mengatasi dan mencegah perundungan secara efektif (KPAI, 2023).

Kasus yang terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III mencerminkan bahwa banyak murid dan guru yang masih kurang menyadari perundungan yang terjadi, sering kali menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dan tidak penting. Contoh perundungan di sekolah ini melibatkan pemanggilan nama orang tua, pekerjaan orang tua, serta status sosial korban, yang semuanya mengarah pada pengucilan. Perilaku ini sering dilakukan oleh individu yang memiliki pengaruh sosial lebih besar di kelas, dan budaya perundungan ini masih dipandang remeh oleh sebagian besar anak didik karena kurangnya perhatian dari pendidik (Anwar, 2021). Ini menunjukkan bahwa perlu adanya kesadaran dan pelatihan lebih lanjut bagi pendidik untuk mengenali dan mengatasi perundungan dengan cara yang lebih efektif.

Perundungan dapat berupa kekerasan fisik seperti memukul dan menendang, serta kekerasan psikologis seperti penyebaran kejelekan dan pengucilan sosial. Selama ini, guru sering kali menggunakan pendekatan berbasis hadiah dan hukuman untuk mengatasi masalah di kelas (Mansyur, 2021; Puspitasari, 2023). Namun, pendekatan ini sering kali tidak memadai untuk menangani perundungan secara menyeluruh. Pendekatan alternatif yang lebih komprehensif, seperti pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai empati, komunikasi efektif, dan sikap bersahabat, diperlukan untuk mengubah perilaku anak dan menciptakan lingkungan yang lebih aman (Andara et al., 2021; Marhadi et al., 2023)

Dengan memperhatikan berbagai kasus dan penelitian terkini, sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter yang mendukung sikap bersahabat dan komunikatif di tingkat sekolah dasar (Heryani et al., 2020; Karimah et al., 2024). Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya membantu mengurangi insiden perundungan tetapi juga membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Implementasi program pendidikan karakter harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, melibatkan seluruh pihak terkait di lingkungan sekolah, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri (Chiani & Hakim, 2024; Herlambang et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, dampak, dan penanganan perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam mengenai kasus perundungan di lingkungan sekolah dasar serta kekurangan dalam pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif. Penelitian ini mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait dengan kejadian perundungan, termasuk wawancara mendalam dengan guru, murid, dan orang tua, serta observasi langsung di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku perundungan, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta kekurangan dalam pendekatan pendidikan karakter yang ada. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk menangani dan mencegah perundungan serta meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai perspektif, sementara observasi lapangan memberikan pemahaman langsung tentang dinamika perundungan dan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kasus perundungan dan pendidikan karakter. Hasil analisis ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana perundungan terjadi, bagaimana pendidikan karakter dapat diperbaiki, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusif.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Perundungan yang terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III memiliki beragam bentuk, penyebab serta dampaknya. Perundungan di sekolah juga dipengaruhi latar belakang murid, lingkungan di sekitar murid, pola pengasuhan orang tua dan tingkat Pendidikan orang tua yang rendah. Tindakan perundungan juga terjadi karena hal-hal yang sepele yang memuncak karena emosi murid di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan menyebutkan perundungan yang terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III dapat disebabkan beberapa macam seperti perbedaan usia, karakter murid serta latar belakang murid mempengaruhi perilaku murid di sekolah. Tindakan perundungan dapat terjadi karena awalnya anak hanya bercanda dan kesalahpahaman kemudian salah satu dari mereka ada yang merasa tersakiti dan membalas dengan tindakan perundungan seperti memukul, mendorong dan sebagainya.

1. Bentuk Perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III

Perilaku Perundungan dapat terjadi dalam beragam bentuk baik secara fisik maupun non fisik. Perundungan dalam bentuk fisik akan berdampak pada keadaan fisik maupun psikis korban sedangkan perundungan dalam bentuk non fisik hanya berdampak pada psikis korban. Secara umum perundungan dalam bentuk fisik dapat diamati secara langsung, begitu pula dengan perundungan non fisik yang kadang dapat diamati namun tidak dapat dirasakan orang lain yang mengamatinnya. Beberapa bentuk perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III dapat dikatakan beragam, walaupun jenisnya ada yang sama. Bentuk perundungan di setiap kelas juga beragam, karena tergantung pada kondisi murid yang bersangkutan, lingkungan dan pengalaman murid selama di sekolah dan luar sekolah. Warga sekolah tentunya juga mengetahui perilaku murid secara umum. Hal ini terutama guru, karena guru memiliki posisi yang paling dekat dengan murid saat di sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III yang terjadi di kelas IV, V, dan VI banyak terjadi antara lain, memukul, menendang, mendorong, menempeleng kepala/menjitak kepala. Sedangkan untuk perundungan verbal yaitu mengejek, mengejek teman dengan julukan tertentu (name calling), mengejek nama orang tua teman, mengejek pekerjaan maupun tingkah laku orang tua, mengancam dan mengganggu saat belajar maupun diluar jam pelajaran. Terdapat 23 kasus perundungan yang terjadi, 10 kasus di kelas IV, 7 kasus di kelas V, dan 6 kasus di kelas VI. Dari hasil observasi yang dilakukan ada beberapa dampak yang ditimbulkan dengan adanya perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III, beberapa murid yang di rundung antisipatif misalnya membalas perlakuan. Namun beberapa murid juga belum dapat mengatasi perundungan dan mereka cenderung menangis, bahkan diam tidak berani melawan.

Tabel 1. Bentuk Perundungan di kelas IV.

Bentuk Perundungan	Jenis Perundungan	Pelaku dan korban	Respon	Penyebab	Waktu Kejadian
Memukul	Fisik	Naz ke Nov	tidak ada respon	Mengejek sebutan hitam	06/11/2023
Mendorong	Fisik	Azh ke Nov	tidak ada respon	Bercanda	06/11/2023
Menarik niqab	Fisik	Naz ke Nov	Membalas dengan mendorong	Bercanda	06/11/2023
Mengejek	Non Fisik (verbal)	Fiq ke MB	tidak ada respon	Mengejek tentang bau mulut	08/11/2023
Mendorong	Fisik	Fhr ke Ikb	dibalas dengan mendorong	Berebutan masuk kelas	08/11/2023
Memukul	Fisik	Ryh ke Grl	tidak ada respon	adu mulut	08/11/2023
Mendorong	Fisik	Fhr ke Nov	tidak ada respon	menyuruh untuk duduk	13/11/2023
Memukul dengan penggaris besi	Fisik	Azh ke Arn	mengambil penggaris besi dan membalas memukul	Bercanda	15/11/2023
Memandang dengan tajam	Non Fisik	Fiq dan Fhr ke Hrl	tidak ada respon	Diejek "lelong"	18/11/2023
Mengejek dengan sebutan "bau mulut"	Non Fisik (verbal)	Naz dan Azh ke Mb	tidak ada respon	Mb berbicara ke Naz dan Azh	18/11/2023

Sumber: Hasil observasi di kelas IV, 06 November sampai 18 November 2023

Tabel 1. di atas merupakan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 06 November hingga 18 November 2023 yang terjadi saat jam pelajaran olahraga, dijelaskan bentuk perundungan yang terjadi di kelas IV yaitu memukul, mendorong, menarik niqab, mengejek, memukul dengan penggaris besi, memandang dengan tajam, mengejek dengan sebutan "bau mulut" (name calling), adapun respon yang ditimbulkan dengan adanya perlakuan perundungan yang diterima korban membalas dengan memukul, mendorong dan mengambil penggaris besi, namun secara umum tidak ada respon dari tindakan yang diterima oleh para korban. Penyebab terjadinya perundungan dapat dilihat karena awalnya bercanda dan adanya tindakan teman lain yang memicu terjadinya perundungan.

Tabel 2. merupakan hasil observasi di kelas V yang dilakukan pada tanggal 20, 21, 22, 25, dan 27 November 2023. Dari pemaparan tabel di atas menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang dilakukan di kelas V antara lain memukul kepala, mendorong kepala, mengejek dengan sebutan "miring", mengejek nama orang tua, Respon yang ditimbulkan dengan adanya perlakuan perundungan yang diterima korban membalas dengan memukul, mengejek kembali, membalas dengan mendorong dan menangis, namun ada juga murid juga tidak membalas perlakuan perundungan. Penyebab terjadinya perundungan dapat dilihat karena teman lain yang memicu terjadinya perundungan.

Tabel 2. Bentuk Perundungan di kelas V

Bentuk Perundungan	Jenis Perundungan	Pelaku dan korban	Respon	Penyebab	Waktu Kejadian
Memukul kepala	Fisik	MZ ke Cntk	dibalas dengan memukul	Memanggi 1 cntk namun cntk tidak menoleh	20/11/2023
Mendorong kepala	Fisik	Bgs ke Cntk	menangis	Dd sengaja mendorong kepala Cntk	20/11/2023
Mendorong kepala	Fisik	MZ ke Cntk	membalas dengan memukul	MZ sengaja mengejek cntk	21/11/2023
Mengejek “miring”	Non fisik (verbal)	MZ ke cntk	Tidak ada respon	Bercanda	21/11/2023
Mengejek “nama orangtua”	Non fisik (verbal)	MZ ke DD	Dibalas dengan mengejek Kembali	Bercanda	21/11/2023
Mengganggu	Non fisik (verbal)	MZ ke Kys	Membalas dengan makian	Bercanda	23/11/2023
Memukul	Fisik	MZ ke DD	tidak ada respon	Bercanda	23/11/2023

Sumber: Hasil observasi, 20 November dan 27 November 2023

Tabel 3. Bentuk Perundungan di kelas VI

Bentuk Perundungan	Jenis Perundungan	Pelaku dan korban	Respon	Penyebab	Waktu Kejadian
Mendorong Kepala	Fisik	MR ke Asb	Asb mendorong kembali kepala	Emosi melihat asb tertawa	24/11/2023
Menendang kaki	Fisik	MR ke Asb	Asb membalas MR	Emosi karena tidak terima saat kepala didorong	24/11/2023
Mengintimidasi	Fisik	MR ke Asb	menendang kaki Asb	berawal dari candaan	24/11/2023
Memukul	Fisik	Nr ke Sb	tidak ada respon	Sb mengganggu nr saat menulis	28/11/2023
Mengejek dengan sebutan “sinis”	Non fisik (verbal)	SNA ke SN	tidak ada respon	Tatapan SN yang sinis ke SNA	29/11/2023
Mengejek dengan sebutan “nama orangtua”	Non fisik (verbal)	MR ke Asb	Melaporkan ke orangtua	Asb tertawa saat MR berbicara dengan temannya (tersinggung)	29/11/2023

Sumber: Hasil Observasi di kelas VI, 27 November 2023

Tabel 3. di atas menunjukkan hasil observasi terkait bentuk perundungan pada tanggal 24 November dan 29 November 2023. Dari tabel tersebut dapat diketahui bentuk perundungan yang terjadi di kelas VI antara lain mendorong kepala, Intimidasi, memukul, mengejek dengan sebutan “sinis dan nama orang tua” (name calling). Seperti gambar dibawah ini menunjukkan perilaku perundungan yang awalnya hanya mendorong kepala dan terjadi kelanjutan hingga menendang.

2. Pelaku dan Korban Perundungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa karakteristik yang dimiliki oleh pelaku perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III setiap kelas memiliki karakter yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan mengenai karakter pelaku pada tabel 4.5 hingga tabel 4.7 bentuk perundungan di atas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV terdapat 5 pelaku perundungan yang selalu aktif melakukan aksinya dan terdapat 6 korban perundungan, dan yang menjadi pendukung terjadinya perundungan sebanyak 5 murid, di kelas V terdapat 3 pelaku perundungan, 3 korban perundungan, yang berperan sebagai pendukung terjadinya perundungan sebanyak 2 orang dan dikelas VI terdapat 3 pelaku perundungan, 3 korban perundungan, 3 yang ikut-ikutan menjadi pendukung

perundungan, dengan total pelaku dari kelas IV sampai kelas VI sebanyak 11 murid yang menjadi pelaku perundungan dan 12 murid yang menjadi korban perundungan, dan sebanyak 10 orang yang menjadi pendukung terjadinya perundungan.

3. Intensitas Perundungan yang terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III

Intensitas perundungan dapat diartikan sebagai kualitas emosional dari perundungan, atau seberapa sering pelaku melakukan perundungan dan korban merasa ditindas. Intensitasnya ditentukan oleh frekuensi dan penindasan yang terjadi. Intensitas intimidasi di sekolah berubah setiap hari, namun perundungan terjadi setiap hari di sekolah, bahkan tanpa disadari. Hal ini berdasarkan data observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa perundungan terdeteksi pada observasi harian. Ada beberapa pelaku yang melakukan perundungan ketika dirinya sedikit atau tidak memiliki kendali sama sekali dari guru kelas atau orang lain disekitarnya. Intensitas perundungan yang terjadi disekolah paling sedikit 3 kali, dan biasanya terjadi 4-5 kali kasus perundungan (Chiani et al., 2022).

Pemahaman kepala sekolah dan guru sebagai pihak ketiga dalam permasalahan perundungan yang terjadi di sekolah sangat diperlukan sebagai sarana dalam memberikan intervensi terhadap permasalahan yang terjadi serta dengan pemahaman yang sesuai maka akan memberikan solusi-solusi relevan dengan situasi dan kondisi yang semestinya. Mereka menyadari bahwa tindakan perundungan terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III namun mereka belum memahami secara luas perundungan yang terjadi di sekolah. Hal ini terbukti dengan adanya kasus perundungan yang terjadi hampir setiap hari, tetapi belum ada penanganan yang lebih mengarah pada tindakan perundungan dengan kategori ringan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan guru untuk mengantisipasi perundungan disekolah adalah dengan peka terhadap lingkungan, membutuhkan kejelian dari para guru, khususnya dalam hal mengidentifikasi tanda perilaku perundungan baik sebagai pelaku maupun sebagai perundungan, yang kedua berusaha untuk terus peduli dan menanggapi serius saat ada indikasi murid yang melakukan perundungan dan merespon hal tersebut dengan serius dan yang ketiga guru menciptakan ruang kelas yang aman bagi siapa saja (Karimah et al., 2024).

Penanganan terhadap tindakan perundungan diperlukan sebagai langkah dalam mengurangi perundungan yang terjadi serta mencegah timbulnya tindakan perundungan yang terjadi di kemudian hari. UPT SPF SD Inpres Mariso III sebagai sekolah yang berada di salah satu kawasan beresiko kota makassar berpeluang terjadinya kasus perundungan di sekolah sehingga memerlukan upaya penanganan perundungan yang dilakukan di sekolah dengan dukungan berbagai pihak. Berdasarkan pemaparan tentang penanganan perundungan, dapat dijelaskan ada beberapa strategi yang dilakukan sekolah dalam menangani perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III, antara lain pembinaan karakter dengan salah satu fokus dari beberapa pendidikan karakter seperti pembinaan Duta Kebaikan Sekolah, dengan menerapkan karakter bersahabat/komunikatif. Sebagian besar korban perundungan adalah individu yang tidak berani mengekspresikan terkait apa yang sedang terjadi pada dirinya. Beban yang berat dan tidak ingin membuka diri adalah beberapa indikasi bahwa seseorang sedang mendapatkan perundungan dari pihak lain di lingkungan. Individu yang ditetapkan sebagai korban perundungan biasanya anak baru, termuda, atau terlemah. Bersamaan dengan itu, memiliki perbedaan, keunikan, atau keanehan yang tidak ada pada umumnya berpotensi menjadi korban perundungan. Akibat kurangnya empati dan simpati terhadap teman lainnya, serta kurangnya komunikasi dan bersahabat diantara anak sekelasnya, mereka cenderung untuk berkelompok atau bahkan ada yang tidak bergaul sama sekali dengan teman-temannya, karena tidak memiliki rasa percaya diri.

Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak di sekolah, karena di keluargalah yang menjadi tempat sosialisasi yang pertama bagi anak. Proses pembentukan kepribadian anak juga diawali peran orang tua di rumah. Dengan demikian sebagai upaya mengatasi permasalahan anak maka seharusnya orang tua bertanggung jawab dan berperan dalam mengatasi permasalahan anak saat di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Melihat situasi yang terjadi di sekolah UPT SPF SD Inpres Mariso III kerjasama dengan orang tua dalam hal mengawasi anaknya untuk terlibat dalam perundungan masih sangat kurang, karena kurangnya perhatian mereka terhadap Pendidikan anak.

Pelaksanaan penanganan perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III, ada beberapa faktor yang mendukung, antara lain:

1) Koordinasi semua pihak sekolah

Koordinasi dan komunikasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan program yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Koordinasi sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan penanganan perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III. Seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah bertugas memantau perilaku murid agar permasalahan dapat mudah diselesaikan. Di UPT SPF SD Inpres Mariso III, dilakukan koordinasi oleh semua pihak yang terlibat untuk mengatasi perundungan.

2) Kekompakan antar komponen sekolah

Kekompakan dan rasa kekeluargaan dimiliki oleh seluruh komponen di UPT SPF SD Inpres Mariso III. Hal ini dapat terjadi karena adanya pembiasaan yang dilakukan di UPT SPF SD Inpres Mariso III seperti penjemputan murid dan saling berjabat tangan di gerbang sekolah, senyum, sapa dan salam. Kekompakan dan kekeluargaan antar komponen sekolah ini akan mampu mendukung upaya sekolah dalam menangani perundungan karena pembinaan yang dapat dilakukan oleh siapa saja misalnya tata usaha, tukang kebun, ibu kantin terutama guru kelas, guru dan kepala sekolah.

3) Sarana dan prasarana yang memadai

Suatu program di sekolah tidak terlepas dari fasilitas maupun sarana prasarana. Secara umum sarana prasarana di UPT SPF SD Inpres Mariso III cukup memadai dalam mendukung proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menangani perundungan karena bagaimanapun juga dalam proses belajar mengajar, guru dapat memberikan nasehat dan pembelajaran agar murid menghindari tindakan perundungan, penyampaian sosialisasi dan kegiatan positif agar murid terhindar dalam perilaku negatif.

- 4) Peran orang tua yang mendukung program sekolah
Orang tua sebagai orang terdekat murid akan mampu mengendalikan perilaku murid saat di rumah. Peran orang tua dalam menangani permasalahan anak khususnya perundungan sangat dibutuhkan.
- 5) Faktor Penghambat Penanganan Perundungan di UPT SPF SDI Mariso III
Upaya UPT SPF SD Inpres Mariso III dalam memerangi perundungan belum sepenuhnya mengurangi jumlah perundungan yang terjadi. Penanggulangan perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III belum maksimal karena adanya faktor penghambat.
Adapun faktor penghambatnya adalah:
 - 1) Masih adanya orang tua yang kurang perhatian terhadap murid
Latar belakang dan karakter orang tua murid di UPT SPF SD Inpres Mariso III berbeda-beda. Orang tua murid yang sibuk dengan pekerjaannya cenderung memberikan perhatian yang kurang ke murid. Hal ini yang menjadi penghambat bagi orang tua dalam melakukan pengawasan dan pembinaan pada anak saat di rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan orang tua juga ada yang secara langsung memasrahkan murid di sekolah.
 - 2) Komunikasi orang tua dan pihak sekolah
Proses pembinaan ke murid secara umum, baik sebagai korban perundungan maupun murid bermasalah membutuhkan komunikasi orang tua dan murid di sekolah, namun kenyataannya kurangnya komunikasi dari orang tua menghambat penanganan perundungan di sekolah. Ada beberapa orang tua yang menyadari pentingnya berkomunikasi dengan sekolah dalam rangka melihat perkembangan murid di sekolah, tetapi banyak orang tua yang masih kurang memperhatikan murid. Kondisi seperti ini yang dirasa masih memerlukan perbaikan, faktor perceraian orangtua juga menjadi masalah dalam perilaku didikan murid di sekolah.
 - 3) Lingkungan di sekitar tempat tinggal
Lingkungan disekitar tempat tinggal murid yang kurang mendukung lingkungan tempat tinggal murid sangat mempengaruhi pembentukan karakter murid terutama pada masa anak-anak. Mereka masih cenderung meniru perilaku yang sering dilihat terutama disekitar tempat tinggal. Jika dilihat dari status sosialnya beberapa murid di UPT SPF SD Inpres Mariso III bertempat tinggal di wilayah pemukiman jl. Nuri dan jl. Rajawali yang secara umum berada di rumah susun dan pinggiran kanal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah juga menjelaskan bahwa orang tua murid ada yang bertato saat ke sekolah, bahkan ada yang hanya menggunakan singlet (bapak), serta daster (ibu).
 - 4) Dukungan dan kerjasama pihak lain yang masih kurang
Berdasarkan hasil pemaparan terkait dukungan dan kerjasama dengan pihak lain dalam penanganan perundungan dapat disimpulkan bahwa dukungan dan kerjasama dengan pihak lain masih kurang. Hal ini berpengaruh pada penanganan perundungan yang dilakukan sekolah yang sifatnya intern.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang perundungan yang terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III dari segi bentuk perundungan dan karakteristik pelaku dan korban perundungan, serta mengetahui penanganan perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III, dampak penanganan yang telah dilakukan dan faktor pendukung dan penghambat penanganan perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III. Data sebelumnya yang sudah ada pada hasil penelitian akan dianalisis pada bab ini sehingga ditemukan kesimpulan dan kemudian dikaitkan dengan teori dapat memberikan rekomendasi pada pihak-pihak terkait. Perundungan yang terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III dapat disebabkan beberapa macam seperti yang dijelaskan oleh informan di atas. Pengaruh antara latar belakang dan ekonomi orang tua, tingkat Pendidikan orang tua yang rendah, karakter murid serta latar belakang murid mempengaruhi perilaku murid di sekolah.

1. Bentuk Perilaku Perundungan

Bentuk Perundungan yang terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu perundungan fisik dan perundungan non fisik. Perundungan fisik dapat terjadi secara spontan, ada yang memicu, maupun karena bercanda atau hal-hal yang sepele, adapun respon yang ditimbulkan dengan adanya perlakuan perundungan yang diterima korban membalas dengan memukul, mendorong, mengejek dengan sebutan orang tua, mengejek keterbatasan fisik, melecehkan dengan verbal dan memukul dengan penggaris, namun secara umum tidak ada respon dari tindakan yang diterima oleh para korban. Penyebab terjadinya perundungan dapat dilihat karena awalnya bercanda dan adanya tindakan teman lain yang memicu terjadinya perundungan, namun ada juga juga murid juga tidak membalas perlakuan perundungan. Penyebab terjadinya perundungan dapat dilihat karena teman lain yang memicu terjadinya perundungan. Hal ini merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku kasar, bisa secara fisik, psikis melalui kata-kata ataupun kombinasi dari ketiganya. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Witarsa (2021:14) menyatakan bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat untuk diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita.

Ghyna (2021) mengatakan beberapa contoh perilaku yang termasuk dalam kategori perundungan atau bullying seperti pengucilan, melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan terhadap seseorang, memberikan tatapan tidak sopan, bersikap kasar, menyebut dengan panggilan nama yang mengganggu, menggoda, serta hal negatif lainnya, serta kadang juga menyebarkan kebohongan atau fitnah yang belum diketahui kebenarannya. Melecehkan seseorang berdasarkan ras, jenis kelamin, keterbatasan fisik, serta mental, mengambil keuntungan dari kekuasaan jabatan merupakan bentuk bullying verbal.

Teori-teori diatas sangat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa bentuk perundungan yang dilakukan oleh pelaku perundungan fisik dan non fisik dengan cara spontan, yang awalnya bercanda, memukul, mendorong, mengejek dengan sebutan orang tua, mengejek keterbatasan fisik, melecehkan dengan verbal dan memukul dengan penggaris. Alasan pelaku melakukan hal tersebut karena menurut pelaku, korban sangat

menyebalkan dan lemah sehingga hal itu memudahkan pelaku untuk melakukan perundungan kepada korban agar korban tidak mempunyai teman di kelas.

2. Pelaku dan Korban Perundungan

Dari hasil observasi yang dilakukan ada beberapa dampak yang ditimbulkan dengan adanya perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III, beberapa murid yang di rundung antisipatif misalnya membalas perlakuan, namun beberapa murid juga belum dapat mengatasi perundungan dan mereka cenderung menangis, bahkan diam tidak berani melawan, serta merasa kesakitan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku perundungan adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor karakteristik internal individu. Inayah.N (2017). Perundungan yang terjadi tidak semata-mata berasal dari pelaku dan korban saja, beberapa dari murid yang ada juga berperan sebagai saksi (bystander) dalam kasus yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga jumlah murid yang melakukan tindakan perundungan ini bisa saja berkembang setiap harinya.

Adanya perundungan yang terjadi secara terus menerus membuat minat belajar korban perundungan menjadi berkurang (Asikin & Nur Arsyad, 2022). Hal yang sama diungkapkan oleh Susanti (2022) bahwa Anak korban bullying akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya. Hertinjung (2015) mengatakan pelaku perundungan cenderung berasal dari keluarga dengan SES yang bervariasi, dengan tingkat pendidikan orangtua mayoritas SD dan pekerjaan mayoritas buruh harian lepas.

Teori-teori diatas relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa pelaku dan korban perundungan juga didasarkan dari kehidupan keluarga pelaku yang kurang kasih peneliting dari orangtua dan berasal keluarga yang kurang mampu, serta korban yang dianggap lemah karena keterbatasan fisik dan tidak memiliki teman, dan jaranganya korban bergaul, serta minat belajar menjadi berkurang, dan adanya pengaruh antara latar belakang Pendidikan orang tua yang rendah, serta adanya peran saksi (bystander) dalam periku perundungan yang terjadi.

3. Intensitas Perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III

Intensitas perundungan berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam sehari perundungan dapat terjadi. Secara umum dalam satu sekolah setiap harinya dapat terjadi kasus perundungan, walaupun dengan kategori yang sering terjadi di setiap kelas, terutama di kelas tinggi seperti kelas IV, V, dan VI. Berdasarkan hasil observasi (tabel 4.5) selama lima hari observasi di kelas IV terdapat 10 kejadian, kelas V 7 kejadian dan kelas VI 5 kejadian. Dari sisi intensitas berkaitan dengan kualitas perundungan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan observasi di UPT SPF SD Inpres Mariso III, kualitas perundurannya tergolong dari tingkat ringan hingga sedang, dan dampak yang tidak ditimbulkan paling parah adalah anak tersebut merasa rendah diri dan tidak datang kesekolah (absen). Namun juga pernah terjadi kasus hingga muridnya terluka robek dibagian pelipis dan di bawa ke puskesmas terdekat. Berdasarkan hasil observasi perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III paling sering terjadi di halaman dan di dalam kelas saat tidak ada kontrol dari guru, di kantin sekolah. Hal ini dapat terjadi saat jam istirahat dan saat jam belajar terutama saat guru keluar kelas. Kesimpulannya adalah kasus kekerasan yang terjadi di kelas IV, V dan VI dapat dikategorikan sebagai kasus perundungan karena intesitasnya yang dilakukan setiap hari. Sejalan dengan yang dikemukakan, pengulangan perilaku perundungan terjadi lebih dari satu kali dan dilakukan secara berulang. dan korban mendapat tekanan yang semakin lama semakin besar, dan dapat melukai psikis korban (Utama, 2017).

Teori diatas sangat mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa intensitas tindakan yang disebut sebagai agresi atau kekerasan untuk merendahkan harga diri orang lain, yang disengaja dan menyebabkan luka psikis, psikologis dan sosial bagi korbannya dan membentuk fenomena perundungan di sekolah.

1) Pembinaan Guru Terhadap Antisipasi Perilaku Perundungan

Tingkat sensitivitas guru terhadap kasus perundungan yang terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III secara umum masih kurang. Hal ini terbukti dengan beberapa guru yang belum memahami tentang perundungan sehingga berpengaruh pula dalam mengambil langkah menangani perundungan di sekolah. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan guru kurang peka terhadap kasus perundungan ringan sampai sedang karena tidak menimbulkan dampak yang serius. Masih ada beberapa guru juga tidak rutin mencatat perilaku murid di sekolah salah satunya perundungan, tetapi beberapa guru juga sudah berupaya untuk mencatat permasalahan murid dalam buku catatan tersendiri.

Ibnu Awwaliansyah (2021) dalam disertasinya, kata perundungan sebagai sinonim dari perundungan, sebagaimana yang dikuatkan oleh Anies Baswedan ketika masih aktif menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ia lebih memilih kata perundungan atau rundung bagi padanan kata perundungan. Kata perundungan atau rundung dapat mewakili istilah perundungan yang bermakna mengganggu korbannya atau mengusik secara terus-menerus seperti melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakkan, pemukulan, penindas atau pengganggu orang lain yang lebih lemah sehingga korban terluka atau depresi. Sehingga penanganan yang dilakukan adalah dimulai dari pembinaan guru agar dapat menjadi contoh dan mengantisipasi perilaku perundungan.

Teori-teori diatas sangat mendukung program sekolah terhadap pembinaan guru dalam mengantisipasi perilaku perundungan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Semua komponen (stakeholder) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kulikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

- b) Guru adalah orang tua para murid, dengan Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia murid didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Sekolah berperilaku proaktif dengan membuat program pengajaran, keterampilan social, problem-solving, manajemen konflik, dan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif.
- c) Guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku murid di dalam maupun di luar kelas sehingga perlu adanya kerjasama yang harmonis antara guru BK, guru mata pelajaran serta karyawan sekolah. Sebaiknya orang tua menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan bullying antar pelajar di sekolah.

2) Penanganan Perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III

Berikut adalah beberapa upaya pencegahan perundungan bagi korban yang dilakukan, meliputi:

- a) Berikan perhatian dan solusi bagi murid yang menemukan kesulitan ketika ingin bergaul.
- b) Memberikan masukan dan pemahaman bahayanya menanamkan rasa dendam dan depresi sehingga berdampak pada prestasi individu di lingkungannya.
- c) Berikan semangat dan motivasi untuk memiliki keberanian agar mau berteman dengan siapapun
- d) Memberi arahan untuk tidak mudah percaya dengan orang lain, tapi tidak menjadi orang yang berprasangka negatif
- e) Berikan semangat untuk terus meningkatkan minat individu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Upaya penanganan diatas merupakan hal yang berkelanjutan untuk terus dilaksanakan setiap hari dikelas, dan juga melakukan sosialisasi dengan memilih anak yang dapat menjadi duta kebaikan dikelasnya, serta adanya indikasi mereka sebagai korban perundungan dan sebagai pelaku perundungan, dan memilih anak yang juga dianggap di percaya oleh teman sekelasnya untuk mengutarakan apa yang mereka rasakan.

Sosialisasi ini dilaksanakan selama lima kali pertemuan dimulai tanggal 01 Desember-07 Desember 2023, waktu pelaksanaan diluar jam Pelajaran yaitu setelah jam pulang sekolah. Tahap pelaksanaannya dimulai dari rapat orang tua, untuk memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti sosialisasi disekolah. Program sosialisasi ini juga merupakan pengimbasan dari kegiatan UNICEF tentang DKMP (Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial), melihat program ini adalah program yang mudah dan disenangi anak dan sebagai Upaya untuk mengantisipasi perundungan dengan adanya duta kebaikan kelas/sekolah.

3) Kerjasama dengan orangtua

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang tidak mengetahui apa-apa mengenai perilaku perundungan dan akibat yang ditimbulkannya, sehingga ketika anaknya menjadi pelaku atau korban perundungan, hal tersebut tidak berdampak pada anak tersebut. Untuk itu diperlukan tindakan intervensi menyeluruh yang melibatkan orang tua dan sekolah untuk mengatasi masalah perundungan. Pada kenyataannya kerjasama dengan orang tua Murid di UPT SPF SD Inpres Mariso III yang sudah dilaksanakan antara lain melalui kerjasama dalam sosialisasi anti perundungan dan melakukan pengawasan murid di dalam sekolah (sesuai kebutuhan) dan di luar sekolah sebagai salah satu proses dalam melaksanakan pembinaan yang dilakukan orang tua. Komunikasi orang tua dengan pihak guru di UPT SPF SD Inpres Mariso III juga sudah dilakukan melalui pertemuan bersama dengan para orang tua, pertemuan dengan guru kelas saat penerimaan laporan hasil belajar maupun pada waktu tertentu misalnya saat mengantar dan menjemput murid di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan beberapa orangtua tidak peduli terhadap perilaku anaknya disekolah. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian dari pihak sekolah karena pada usia SD seharusnya orangtua juga ikut mengawasi perilaku anaknya dalam bergaul, dan mampu beradaptasi dengan baik di sekolah. Sekolah sebagai tempat belajar dan bersosialisasi seharusnya mampu memberikan keramahan dan kenyamanan belajar, tetapi pada kenyataannya hal ini belum dapat terjadi di UPT SPF SD Inpres Mariso III, sebagaimana dikemukakan Oktavia Purnamasari (2023), peran orang tua sangat penting dalam menjamin perlindungan dan pengasuhan keluarganya. Orang tua merupakan pendukung pertama dan terpenting dalam meminimalisir perilaku anak. Latar belakang, ekonomi keluarga, dan pendidikan yang rendah oleh orang tua adalah faktor yang saling berkaitan dalam mendidik dan menumbuhkan rasa empati terhadap kehidupan murid dilingkungan keluarganya, yang membawa dampak ke kehidupan di lingkungan sekolahnya. Karena itu, peran orang tua dalam mencegah perilaku perundungan pada anak sangatlah penting.

4) Faktor Pendukung Penanganan Perundungan di UPT SPF SDI Mariso III

Koordinasi dan komunikasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan program yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Koordinasi dengan keluarga dan orangtua murid sangat diperlukan sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan penanganan perundungan di UPT SPF SD Inpres Mariso III. Seperti yang di ungkapkan oleh Nurul Inayah (2017) Upaya dalam penanganan perundungan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dibutuhkan berbagai faktor pendukung diantaranya yaitu kondisi kelas yang kondusif, baik kondusif fisik maupun non fisik. Kondusif fisik diantaranya meliputi kondisi bangunan, fasilitas dan lingkungan yang mendukung pendidikan tersebut. Sedangkan kondusif non fisik yaitu suasana dalam kelas, suatu sekolah dikatakan kondusif non fisik apabila sekolah tersebut mampu menciptakan suasana yang damai atau peaceful.

Sejalan dengan teori diatas maka faktor pendukung penanganan perundungan adalah

- a) Adanya pendidikan dan kesadaran terhadap murid dalam mengikuti sosialisasi Pendidikan karakter bersahabat/komunikatif. Kampanye kesadaran di sekolah dan masyarakat bisa membantu.
- b) Partisipasi orang tua dalam upaya pencegahan aksi perundungan, orang tua perlu terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka tentang etika, empati, dan menghormati orang lain.

- c) Pemanfaatan media sosial dan teknologi, dengan tersedianya teknologi di lingkungan sekolah dapat memudahkan dalam pembinaan penanganan perundungan. Guru dan murid juga perlu memiliki pemahaman tentang penggunaan yang bertanggung jawab atas media sosial dan teknologi, serta cara melindungi diri dari perundungan online.
- 5) Faktor Penghambat Penanganan Perundungan di UPT SPF SDI Mariso III
- Dukungan dan kerjasama dengan pihak lain masih kurang. Hal ini berpengaruh pada penanganan perundungan yang dilakukan sekolah yang sifatnya intern. Serta ekstern Masih banyaknya pihak orangtua yang menganggap biasa pergaulan murid disekolah sebagai sebuah candaan dan hal ini berlaku kepada keluarga pelaku, sedangkan untuk keluarga korban sendiri beberapa ada yang merasa tidak terima dan terkadang orangtua dari beberapa murid datang untuk memukul si pelaku. Sehingga hal ini yang menjadi penghambat untuk mencegah perundungan bagi murid disekolah. Karena orangtua dari murid banyak juga memberikan contoh tidak baik bagi perkembangan murid

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyebab utama terjadinya perundungan di sekolah UPT SPF SD Inpres Mariso III adalah disebabkan adanya pengaruh latar belakang dan ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah yang menyebabkan banyaknya pelaku perundungan dengan mencari perhatian dan bahkan sengaja mengganggu korbannya, dan dengan pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dapat mengatasi tindak perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan UPT SPF SD Inpres Mariso III hal ini ditandai dengan berkurangnya intensitas perilaku perundungan yang terjadi dikelas, dan berfungsinya dengan baik duta kebaikan sekolah di kelas masing-masing. Dengan kehadiran peran duta kebaikan ini membuat pelaku yang biasanya sering mengganggu teman-temannya berubah menjadi berbaur dengan siapa saja, dan mulai membentuk aktifitas yang positif dikelasnya. Implementasi Pendidikan karakter bersahabat/komunikatif sebagai upaya untuk mengantisipasi perilaku perundungan di lingkungan sekolah UPT SPF SDI Mariso III adalah dengan melaksanakan sosialisasi Pendidikan karakter sesuai dengan indikator bersahabat/komunikatif dan membentuk kelompok dan memilih murid secara random untuk mengikuti kegiatan ini yang nantinya mereka yang dianggap sebagai pelaku maupun korban dan yang memiliki pengaruh dikelasnya di ikutkan dalam sosialisasi ini, agar pengimplementasian Pendidikan karakter ini dapat terlaksana dengan baik dikelas masing-masing. Duta kebaikan ini berfungsi dikelasnya sebagai teman untuk mendengarkan keluh kesah dan teman lainnya juga melakukan hal yang sama, kepada siapa saja menceritakan suasana hatinya yang dirasakan. Sehingga menimbulkan rasa bersahabat kepada siapa saja dengan menjalin komunikasi yang baik.

Diharapkan pihak sekolah mengadakan sosialisasi kepada murid dan walid murid mengenai kasus perundungan secara berkelanjutan dan diadakan setiap tahunnya.

Daftar Pustaka

- AA, D. A. R. D. (2021). Peran Modal Sosial Pesantren Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *As-Suluk: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Semangat Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Anwar, K. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(1). <https://doi.org/10.31602/jmpd.v1i1.4222>
- Chiani, S. H., & Hakim, F. (2024). Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terhadap Perilaku Perundungan di Sekolah Dasar Kabupaten Sumbawa Barat. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3604>
- Chiani, S. H., Sulami, N., Windari, A. P., Irawan, B., & Indrayani, N. (2022). Studi tentang Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Bima. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.444>
- Halimah, M. (2020). Penanganan Perilaku Perundungan di Sekolah Dasar Memakai Metode Golden Circle” (Studi di SDN Tanah Sereal 03 Pagi Jakarta). Tesis.
- Herlambang, S., Andhika, M., & Ayu, F. (2019). Gambaran perilaku perundungan (bullying) siswa sekolah dasar di Kota Jambi. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, September.
- Heryani, N., Asmuni, A., & Nasution, A. F. D. (2020). Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2). Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., & Isrokatun, I. (2024). Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.841>
- KPAI. (2019). Laporan Tahunan KPAI. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- KPAI. (2022). Laporan Tahunan KPAI 2022. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- KPAI. (2023). Laporan Data Kekerasan di Lingkungan Pendidikan. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Mansyur, Z. (2021). Pola Penanganan Perilaku Bullying Pada Sekolah Dasar. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/jiva.v2i2.1770>
- Marhadi, H., Erlisnawati, E., Risma, D., Alpusari, M., Elmustian, E., & Fatmawilda, F. (2023). Pemberdayaan Guru dalam Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) di Sekolah Dasar. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 3(6). <https://doi.org/10.31258/cers.3.6.254-261>
- Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar.

Dharmas Education Journal (DE_Journal), 4(1). <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>

Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, 4(2). <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>